

## Kegagalan Keberlanjutan Paradiplomasi dan Network Governance: Studi Kasus Sister City Kabupaten Sidoarjo – Kota Jinan Tiongkok

Sukma Ayu Putri Ariningtyas\*

Prodi Hubungan Internasional, Universitas Negeri Surabaya

\*Email: [sukmaariningtyas@unesa.ac.id](mailto:sukmaariningtyas@unesa.ac.id)

### *Abstract*

*The sister city collaboration between Sidoarjo and Jinan has started since signing Letter of Intent (LoI) in 2010. This collaboration based on resemblance as industrial city that both have specialism on processing leather-based handicraft. Resemblance of characteristics, geography, and political ideology between two regions stimulate sister city collaboration. In the age of globalisation, relationship among actors on sister city are fundamentally for local governments partnership and sharing resources to realize public needs and regional development. This study uses qualitative research based on literature review from previous research about sister city initiatives and paradiplomacy. This study analyses the sister city between Sidoarjo and Jinan was ended even potentially on multisector improvement and strategic programs. Reinforcing factors are analyzed through the perspective of paradiplomacy and network governance, which findings that sustainable connectivity underlying sister city are determined by involvement of non-state actors, communication and lobbying, regent initiatives, and supportive policies.*

**Keywords:** *Sister City, Kabupaten Sidoarjo, Jinan, Paradiplomacy, Network Governance*

### **Abstrak**

Pelaksanaan *sister city* Sidoarjo-Jinan telah dimulai semenjak ditandatanganinya *Letter of Intent* (LoI) pada tahun 2010 lalu. Kerjasama ini didasari atas kesamaan sebagai kota industri yang sama-sama mempunyai kelebihan mengolah produk kerajinan berbahan dasar kulit. Kesamaan karakteristik, geografis, dan politik diantara kedua wilayah seringkali menjadi faktor pendorong terjalannya *sister city*. Potensi dan *impact* positif dari *sister city* dalam kerangka paradiplomasi dan *network governance* menjadi kebutuhan Pemerintah Daerah di era globalisasi dan serba terhubung. Realita bahwa relasi diantara para aktor-aktor dalam jaringan pemerintahan (*network governance*) bersifat *interdependence* mendasari Pemerintah Daerah harus bermitra dan saling bertukar sumber daya untuk memenuhi kebutuhan publik dan kemajuan daerah. Metode dalam penelitian ini menggunakan riset kualitatif berbasis studi literatur dari riset pendahulu yang berkaitan dengan topik pelaksanaan kerjasama *sister city* maupun paradiplomasi. Penelitian ini menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana berakhirnya *sister city* antara Sidoarjo dan Jinan yang sebenarnya mempunyai banyak potensi pengembangan di berbagai bidang dan program-program strategis. Faktor kegagalan ini di analisa melalui sudut pandang konsep paradiplomasi dan *network governance* dimana berhasil tidaknya kerjasama *sister city* ditentukan oleh keterlibatan aktor diluar pemerintah, komunikasi dan lobi, inisiatif pemimpin daerah, serta kebijakan yang suportif.

**Kata Kunci:** *Sister City, Kabupaten Sidoarjo, Kota Jinan, Paradiplomasi, Network Governance*

## Pendahuluan

Kebutuhan pemerintahan kabupaten/kota untuk menjalin kerjasama dengan kota lain di luar negeri menjadi sangat signifikan di era globalisasi sekarang ini. Berkembangnya teknologi, pola komunikasi, perkembangan sosial dan budaya, serta aktivitas ekonomi ke arah serba dinamis mendorong daerah untuk merespon perubahan secara cepat dan tepat. Dibutuhkannya kebijakan dan program-program terbaru yang responsif terhadap dinamika perkembangan di berbagai sektor agar dapat menunjang tercapainya visi daerah yang berdaya saing dan mewujudkan pembangunan yang inklusif bagi semua pihak. Merujuk pada penjelasan Kemensetneg RI pada tahun 2019 lalu, sejalan dengan Visi Indonesia maju dibutuhkan adanya lompatan besar dalam merancang strategi pembangunan nasional maupun daerah, utamanya untuk memastikan terjadinya akselerasi pencapaian Indonesia maju dengan GDP ke-5 terbesar pada 2045. Baik pemerintah pusat maupun daerah didorong untuk melakukan pembangunan infrastruktur secara masif ke seluruh wilayah agar menjamin ketersediaan fasilitas dan

menjadi lompatan besar menuju negara maju. Urgensi pembangunan infrastruktur semakin dirasakan dimana persaingan ekonomi antar kawasan semakin meningkat, dengan membangun infrastruktur sejatinya adalah membangun masa depan sebuah peradaban, karena pembangunan dalam hal ini berperan sebagai stimulus Bergeraknya beragam aktivitas ekonomi (Setneg, 2019).

Selain dorongan kepada daerah untuk melakukan pembangunan infrastruktur secara massif, juga diperlukan perhatian untuk meningkatkan pembangunan non-fisik. Pemerintah perlu menggali dukungan dari masyarakat dalam menciptakan SDM unggul guna mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Pemerintah membutuhkan adanya keterlibatan segenap lapisan masyarakat untuk mewujudkan visi tersebut, khususnya untuk meningkatkan produktivitas SDM dan daya saing industri, agar Indonesia berhasil keluar dari *upper-middle income country* menuju *high income country* (Kemenko Perekonomian, 2023). Pemerintah daerah juga memerlukan pembenahan dalam hal tata kelola pemerintahan, dimana penyelenggaraan

*good governance* di daerah merupakan bagian penting bagi terwujudnya pembangunan suatu daerah. Diperlukan sinergitas antara tiga pemangku kepentingan yaitu pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk menghadapi persoalan tata kelola pemerintahan di lingkup daerah. Pemerintah Daerah (Kepala Daerah dan perangkatnya) harus bisa menjadi penggagas atau integrator yang mampu menyatupadukan semua pemangku kepentingan untuk mewujudkan terjalannya kerjasama yang baik diantara tiga pemangku kepentingan. Kerjasama yang baik inilah yang juga akan mengawal pembangunan daerah, mengakomodir semua tantangan kebutuhan publik, hingga mewujudkan daerah yang unggul, berdaya saing global, memiliki tata kelola ekonomi yang kompetitif, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Faozan, 2010).

Perihal mewujudkan daerah yang unggul dan berdaya saing global juga dibutuhkan oleh Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu daerah/kota di Provinsi Jawa Timur yang menjadi salah satu kota penyangga Ibu Kota Provinsi. Di era globalisasi, setiap daerah dapat

mengoptimalkan segala sumber daya (*resources*) yang dimiliki untuk dapat meningkatkan daya saing daerah di kancah global. Arus perkembangan dan tuntutan publik untuk menyelenggarakan tata kelola pemerintahan yang baik, memperkuat ekonomi lokal, di respon oleh Pemkab Sidoarjo dengan memperbanyak menjalin hubungan atau kemitraan baik itu dengan pemerintah kabupaten/kota lain di dalam negeri, menjalin *sister city*, bermitra dengan pihak swasta, maupun akademisi dan institusi pendidikan tinggi. Pada tulisan ini akan berfokus pada upaya menjalin kerjasama dalam skema *sister city* antara Pemkab Sidoarjo dan salah satu kota di Tiongkok dalam rangka membangun relasi demi tujuan kemajuan daerah kedepan.

Dasar pelaksanaan *sister city* di Indonesia dapat merujuk pada PP Nomor 28 Tahun 2018 tentang Kerjasama Daerah dan juga Permendagri No. 25 Tahun 2020 tentang Tata Cara Kerjasama Daerah dengan Pemerintah Daerah di Luar Negeri dan Kerjasama Daerah dengan Lembaga di Luar Negeri. PP No. 28 Tahun 2018 mendefinisikan kerjasama daerah sebagai usaha bersama antara daerah dan daerah lain, antara

daerah dan pihak ketiga, dan antara daerah dan lembaga atau pemerintah daerah di luar negeri yang didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik dan saling menguntungkan. Kerjasama daerah dengan daerah lain merupakan usaha bersama yang dilakukan daerah dengan daerah lain dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah untuk kesejahteraan masyarakat dan percepatan pemenuhan pelayanan publik. Dalam skema ini, dapat diwakili oleh gubernur/bupati/walikota yang bertindak atas nama daerah (Setkab, 2018).

Mengacu pada penjelasan diatas, maka Pemkab Sidoarjo dapat menjalankan *sister city* mengingat begitu banyaknya manfaat dari skema ini. Di samping itu, terdapat agenda penting yang ingin diwujudkan yaitu mempromosikan Kabupaten Sidoarjo di kancah global, serta meningkatkan kapasitas kelembagaan maupun masyarakat lewat program-program lanjutan yang bermanfaat dari adanya jalinan *sister city*. Kabupaten Sidoarjo sendiri sebagai salah satu kota industri di Indonesia mempunyai potensi untuk

bersaing dalam kancah global apalagi dukungan dari sektor UMKM dan sentra produk unggulan yang sangat khas. Sidoarjo dikenal sebagai daerah penghasil produk kerajinan berbahan dasar kulit seperti tas, sepatu, ikat pinggang, dan sebagainya. Produk-produk ini potensial untuk dipasarkan ke kancah global, namun membutuhkan skema dan kejelasan prosedur untuk dilakukannya ekspansi pasar.

### Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka atau *literature review*. Studi pustaka dipilih agar dapat mempelajari hasil-hasil penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Adapun pengumpulan data didapatkan dari buku, jurnal, laporan tahunan, peraturan perundang-undangan, *policy brief*, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik seputar *sister city*, *paradiplomacy*, dan *network governance*. Data yang diambil merupakan data sekunder yang berasal dari penelitian yang telah ada dan dikumpulkan sesuai dengan kelompok topik/pembahasan yang sedang dibahas. Setelah data dikumpulkan, kemudian akan dianalisis secara deskriptif untuk

menjelaskan tentang kendala dan kegagalan *sister city* Kabupaten Sidoarjo-Kota Jinan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **From Local to Global: Memperluas Paradiplomasi melalui Konsep Sister City**

Paradiplomasi dimaknai sebagai keterlibatan aktor-aktor lokal di dalam negara untuk berpartisipasi dalam berbagai agenda internasional. Paradiplomasi digunakan untuk mempercepat keterlibatan kerjasama internasional dengan memberikan akses yang lebih luas selain pemerintah. Dari sumber literatur terdahulu, menyebutkan bahwa paradiplomasi didukung oleh munculnya peran unit-unit sub-negara, misalnya pada tingkat provinsi atau kota. Aktor-aktor lokal ini menjalin interaksi dengan aktor lokal maupun nasional dari negara lain ataupun organisasi internasional. Tavares (2016 dalam Intentilia & Putra, 2021) menyebut bahwa paradiplomasi merupakan interaksi internasional yang dilakukan oleh aktor-aktor sub nasional yang mendukung serta melengkapi hubungan pemerintahan suatu negara. Selain itu pula, globalisasi dan kemajuan teknologi memungkinkan para aktor ini untuk membentuk agenda global dengan

perspektif lokal mereka. Dengan demikian, dinamika hubungan internasional telah berkembang dari hal-hal yang awalnya hanya bersifat “elitis”, yang berpusat pada politik tingkat tinggi, menuju dinamika problematika sehari-hari masyarakat.

Paradiplomasi juga didefinisikan sebagai partisipasi aktor sub nasional dalam berbagai kegiatan internasional dengan kekuatan asing memberikan *power* untuk mempromosikan kepentingannya sendiri. Paradiplomasi memberikan keleluasaan pemerintah daerah mengambil alih peran diplomasi dari pemerintah pusat untuk bekerjasama dengan daerah lain dalam ranah hubungan internasional. Di Indonesia sendiri, paradiplomasi tidak luput dari dukungan pemerintah pusat lewat otonomi daerah. Kolaborasi *sister city* merupakan salah satu bentuk kerjasama aktif pemerintah daerah/kota di Indonesia. Secara konseptual, kerjasama seperti ini disebut juga paradiplomasi karena melibatkan kegiatan diplomasi yang dilakukan aktor-aktor dari pemerintahan daerah/kota dengan daerah mitra di luar negeri (Widiana & Utomo, 2021).

*Sister city* merupakan salah satu konsep hubungan internasional yang tercipta dari adanya aktor-aktor selain negara yang dapat melakukan kerjasama internasional. Bentuk kerjasama ini sudah berkembang sejak lama di seluruh dunia. *Sister city* juga dapat dikatakan sebuah konsep kerjasama antara dua kota yang sama, baik secara geografis dan politik ataupun karakteristik yang serupa. Adanya kerjasama *sister city* dimaksudkan untuk menghasilkan visi misi bersama dan dampak positif di kedua belah pihak. *Sister city* atau *sister-states* atau kota kembar tidak hanya mengacu pada pemerintah daerah tetapi juga berkaitan dengan berbagai sektor, tujuan utama dari skema ini adalah bekerjasama dalam jangka panjang dan saling menguntungkan (Mansyur, 2023).

Lembaga Sister Cities International (2023) menjelaskan bahwa kerjasama *sister city* diperkenalkan oleh Presiden AS Dwight Eisenhower di tahun 1956 lalu untuk membawa perdamaian melalui diplomasi antar masyarakat. Menjelang 70 tahun sejak didengungkan, ribuan *sister city* telah terbangun diantara kota-kota di seluruh dunia. Di tengah kondisi konflik dan perselisihan politik yang semakin

meningkat, semakin penting untuk membangun jembatan di seluruh dunia melalui persahabatan dan kolaborasi antara satu negara/kota dengan negara/kota lain. *Sister city* mampu menjadi katalisator untuk pertukaran pendidikan, budaya, kemanusiaan, dan pembangunan ekonomi serta proyek-proyek strategis antar kota. Tidak sedikit kota yang mampu mengembangkan persahabatan seumur hidup dan memberikan dampak kemakmuran dan perdamaian kepada masyarakat luas. Pada prinsipnya, perbedaan dan keberagaman justru akan semakin memperkuat masing-masing daerah dan komunitas.

*Sister city* dapat dijadikan salah satu solusi untuk percepatan pembangunan daerah, kerjasama ini bertujuan menjalin hubungan bilateral dengan memanfaatkan percepatan pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta ekonomi. Kerjasama *sister city* seringkali didasari atas kesamaan karakteristik ataupun kesamaan kondisi kedua kota (Putri & Adnan, 2017). Sejak awal mula kemunculan *sister city*, pemerintah daerah menjadi kelembagaan utama yang mendukung eksistensi

kerjasama ini. Implementasi serta kontrol bagaimana *sister city* dilaksanakan bergantung pada sistem dan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah lokal masing-masing, dimana kondisi dari pemerintah dan masyarakat yang beragam ikut menentukan pendekatan *sister city* yang akan dijalankan (Cross, 2010). *Sister city* telah berevolusi dari *international friendship* dan pertukaran budaya, menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan visi dan misi kedua negara masing-masing, juga sebagai aliansi strategis jangka panjang antara satu kota dengan kota yang berbeda (Mansyur, 2023).

### **Sekilas Mengenai Inisiatif Sister City di Kabupaten Sidoarjo**

Kiprah Kabupaten Sidoarjo dalam menjalin *sister city* dengan kota di luar negeri baru dilakukan 10 tahun terakhir. Sidoarjo sendiri menjalin *sister city* dengan Kota Jinan, Provinsi Shandong, China yang diresmikan pada tahun 2012 lalu. Dimana jalinan kerjasama antar dua kota inilah yang akan menjadi fokus pada tulisan ini. Namun, pada data-data resmi baik itu yang dirilis oleh Pemkab Sidoarjo maupun pihak lain, tidak didapatkan

bukti keberlangsungan kerjasama sampai dengan hari ini. Tidak ada program lanjutan dan pertemuan kembali yang menunjukkan harmonisnya kemitraan diantara dua kota ini.

Dilansir dari kabar Sidoarjo Terkini (2017), pada tahun 2017 lalu, Kabupaten Sidoarjo juga sempat menjalin *sister city* dengan Kota Kremenchuk, Ukraina. Kerjasama ini dilakukan oleh Bupati Sidoarjo saat itu yakni Saiful Ilah dan Wakil Walikota Kremenchuk Volodymyr Pelypenko dengan menandatangani *Letter of Intent* (LoI) *sister city* pada Maret 2017 lalu di Kremenchuk yang juga disaksikan oleh Pejabat KBRI Kyiv. Kedua belah pihak sepakat untuk menyelenggarakan kerjasama konkret diantaranya Sidoarjo siap untuk memasok aksesoris dan *sparepart* otomotif ke Kremenchuk. Sebelumnya, kunjungan Pemkab Sidoarjo ke Ukraina atas undangan dari KBRI Kyiv untuk mengikuti pameran wisata internasional. Bupati Sidoarjo melakukan pertemuan bisnis dan melakukan pertemuan dengan Pemkot Kremenchuk serta kalangan pengusaha disana.

Kerjasama dengan Kremenchuk diharapkan dapat meningkatkan ekspor dan diversifikasi produk Sidoarjo ke Ukraina, serta akan mengeksplorasi kerjasama di bidang IPTEK, sosial budaya, pendidikan, dan olahraga. Sementara Wakil Walikota Kremenchuk menyambut baik kerjasama dengan Pemkab Sidoarjo dan sepakat bahwa bidang ekonomi perlu di prioritaskan. Kerjasama ini terjalin dilatarbelakangi hubungan baik antara Kremenchuk dengan Indonesia yang telah berjalan baik kurang lebih 19 tahun utamanya kerjasama pada bidang-bidang sosial budaya dan pendidikan. Harapannya, Sidoarjo dapat merencanakan mengirim pasokan aksesoris dan *sparepart* kendaraan berat, serta juga tertarik untuk belajar pemanfaatan energi terbarukan biogas dan pengembangan sistem IT dari Kremenchuk.

Inisiatif *Sister city* lain juga dijajaki di tahun 2021 dengan beberapa kota di Inggris, seperti rencananya akan berjejaring dengan Nottingham, Leeds, Cardiff, dan Manchester. Hal ini dilakukan oleh Bupati Sidoarjo Ahmad Muhdlor yang menginginkan Sidoarjo menjadi destinasi investasi kelas dunia. Potensi kerjasama ini dijalin lewat

pertemuan dengan Duta Besar Inggris untuk Indonesia. Peluang bidang kerjasama yang ingin dijajaki yaitu industri, pendidikan, kebudayaan, pengelolaan air bersih, energi terbarukan, manajemen sampah rumah tangga, hingga penanganan terhadap ideologi radikal (Radar Sidoarjo, 2021).

Melansir informasi yang dirilis oleh Radar Sidoarjo (2021), alasan dilakukannya kerjasama dengan Jinan lebih dikarenakan faktor kesamaan yaitu sama-sama menjadi kota yang memiliki industri dengan komoditas unggulan yang mirip yaitu sentra produksi barang kerajinan berbahan dasar kulit. Diluar daripada itu, Sidoarjo ingin bermitra lebih lanjut dengan Jinan karena pengalaman Jinan yang menjalin *sister city* dengan kurang lebih 78 kota yang tersebar di berbagai benua. Adapun rencana kemitraan dengan beberapa kota di Inggris di latarbelakangi kesamaan perkembangan kota industrial. Sidoarjo dan kota-kota ini sama-sama tumbuh pesat karena industrinya. Mitra kota-kota di Inggris yang direncanakan merupakan kota yang tumbuh pesat industrinya dan Sidoarjo adalah rumah bagi berbagai macam industri. Infrastruktur dan fasilitas yang dikembangkan untuk

kemajuan industri diharapkan dapat dilakukan *link and match* dengan beberapa kota di Inggris tersebut. Pada bidang lain juga diharapkan dapat dilakukan kerjasama lebih lanjut seperti pendidikan, kebudayaan, dan olahraga. Namun kelanjutan *sister city* dengan beberapa kota di Inggris juga tidak dapat dipastikan keberlanjutannya. Tidak dapat ditemukan data-data yang menunjukkan program berjalan antara Sidoarjo dengan kota-kota di Inggris. Hasil daripada peninjauan yang dilakukan oleh Bupati Sidoarjo di tahun 2021, tidak menunjukkan adanya signifikansi dan efek positifnya. Hal ini berdasarkan tidak ada satupun bukti-bukti dokumen maupun berita yang mempublikasikan rencana tindak lanjut maupun program hasil dari peninjauan kerjasama ini.

### **Potensi dan Latar Belakang Sister City Sidoarjo – Jinan**

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo terus melakukan berbagai langkah pembangunan secara konkret, salah satunya lewat melakukan kesepakatan kerjasama *sister city* dengan Pemerintah Kota Jinan. Pelaksanaan kerjasama diantara dua kota ini telah terbentuk sejak lama, sebagaimana tertuang dalam

Kesepakatan Bersama yang ditandatangani tanggal 21 September 2012. Kerjasama ini dimaksudkan untuk pembentukan hubungan persahabatan antara Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur dengan Pemerintah Kota Jinan, Provinsi Shandong, Republik Rakyat Tiongkok (LKPB Bupati Sidoarjo, 2014).

*Sister city* ini diawali dengan 10 (sepuluh) pejabat Pemkab Sidoarjo yang berangkat ke Kota Jinan, Provinsi Shandong, China untuk melakukan studi banding dan kerjasama perkotaan pada bulan April tahun 2010 lalu. Adapun yang mewakili yaitu Asisten III Sekkab Sidoarjo, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kepala Bappekab, dan Kepala Bagian Kerjasama. Pada pertemuan ini dilakukan penandatanganan *Letter of Intent*, sebuah tahapan menuju *Memorandum of Understanding* (MoU). Sebenarnya kerjasama *sister city* ini sudah mulai diinjeksi di tahun 2009 ketika Walikota Jinan saat itu berkunjung ke Sidoarjo, yang kemudian disusul dengan undangan kepada Pemkab Sidoarjo untuk mengirimkan perwakilan dalam acara *World Children Festival* yang digelar di Jinan. Pada saat itu, Pemkab

Sidoarjo mengirimkan delegasi beberapa murid dari SMP Al Falah Sidoarjo (Viva News, 2010).

MoU antara Sidoarjo-Jinan direncanakan menysasar 6 (enam) bidang kerjasama, diantaranya bidang perindustrian dan perdagangan, pendidikan, kesehatan, serta peningkatan dan pengembangan SDM. Dari skema ini diharapkan terselenggaranya pertukaran delegasi yang setiap tahun akan dikirimkan dua orang dari masing-masing pihak untuk bertukar pengalaman maupun ilmu dalam berbagai bidang tersebut. Selain itu, juga ada program pertukaran pelajar, maupun beasiswa. Harapan lain dari kerjasama ini yakni terciptanya peluang ekspor maupun impor antar kedua kota, dimana Jinan mempunyai investigasi dan industri yang bagus. Sidoarjo dimana mempunyai banyak sektor UMKM berharap dapat mengembangkan jaringan yang lebih luas dari kerjasama ini (Viva News, 2010).

*Sister city* diatas dimaksudkan untuk mewujudkan keinginan yang baik antar kedua pemerintahan, serta membangun persahabatan. Pada rentang pasca penandatanganan MoU lalu, juga dimungkinkan terjalannya kerjasama

diluar dari enam bidang yang sudah disepakati diatas (Kabar Sidoarjo, 2010). Kota Jinan sendiri dipilih karena pengalamannya menjalin lebih dari 25 (dua puluh lima) *sister city* dengan kota-kota di berbagai belahan dunia pada tahun 2019, dan data terbaru tahun 2024 menunjukkan telah menjalin *sister city* dengan 78 (tujuh puluh delapan) kota lain di dunia. Adapun jejaring *sister city* Jinan yaitu dengan Wakayama (Jepang) sejak tahun 1983, Coventry (UK) di tahun 1983, Yamaguchi (Jepang) tahun 1985, Sacramento (AS) tahun 1985, Regina (Kanada) tahun 1987, Port Moresby (Papua Nugini) tahun 1988, Suwon (Korea Selatan) tahun 1993, Nizhny Novgorod (Rusia) tahun 1994, Vantaa (Finlandia) tahun 2001, Rennes (Prancis) tahun 2022, dan beberapa *sister city* lainnya (China Daily News, 2019 & Shandong University, 2024).

Keberlanjutan program ini sebenarnya masih terjadi pada periode 2012-2017 dimana kerjasama *sister city* antar kedua kota telah diperpanjang. Hal ini bertujuan memperluas lagi bidang kerjasama khususnya menysasar pada pendidikan, budaya, investasi, dan perdagangan. Untuk menandai komitmen keseriusan *sister city* ini juga

dibangun Taman Jinan Juanda yang diresmikan pada tahun 2013 lalu. Taman ini menjadi simbol hubungan kerjasama dan persahabatan antar dua kota. Namun saat ini, kondisi taman tidak terawat dan mengalami kerusakan di beberapa bagian. Dulunya taman ini cukup ramai dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar baik itu untuk sekedar berwisata ataupun berdagang di sekitar area taman (Sidoarjo News, 2021).

Pada tahun 2015, Pemerintah Kota Jinan menawarkan beasiswa kepada kalangan akademisi Sidoarjo yang ingin mencari ilmu ke Provinsi Shandong yang menaungi Kota Jinan. Parlemen Jinan berupaya mempererat hubungan terutama bidang kesehatan dan pendidikan, diantaranya lewat tawaran untuk Pemkab Sidoarjo mengirimkan tenaga medis dan pelajar untuk belajar ke Jinan. Delegasi dari Jinan diwakili oleh Ketua Parlemen, Song Yuguo yang mengunjungi Sidoarjo dan bertemu dengan pimpinan sekaligus anggota DPRD Sidoarjo. Selain itu, delegasi dari Jinan juga bertemu dengan dosen-dosen Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo (Unusida) serta mengunjungi RSUD Sidoarjo. Kunjungan ini membuka pintu lebar-

lebar bagi tenaga medis dan pelajar unruk menimba ilmu ke Jinan maupun Provinsi Shandong karena bidang kedokteran/medis disana telah berkembang pesat. Jinan ingin mengajak serta Sidoarjo untuk maju bersama dalam perkembangan dunia medis lewat beasiswa belajar dan praktik bersama. Jinan bersedia untuk mendanai pelajar dari Sidoarjo mulai dari membebaskan semua biaya studi, tempat tinggal, dan fleksibilitas dalam jangka waktu belajar. Jinan juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa atau pengajar asal Sidoarjo untuk belajar di University of Jinan. Adapun biaya pendidikan, buku, dan tempat tinggal akan ditanggung sepenuhnya oleh Pemerintah Jinan. Di tahun 2015, ada dua mahasiswa yang telah memanfaatkan skema ini dan harapannya akan bisa terus bertambah di tahun-tahun mendatang (Jawa Pos, 2015).

Program beasiswa bagi para pelajar dari kota yang menjadi mitra *sister city* Jinan juga diselenggarakan oleh salah satu universitas yang terletak di provinsi yang menaungi Kota Jinan. Shandong University menyediakan beasiswa untuk semua kota yang menjalin *sister city* dengan Jinan (saat ini

dengan sekitar 78 kota) termasuk pelajar dari Sidoarjo yang masuk dalam daftar resmi mitra. Beasiswa ini merupakan kolaborasi pendanaan antara Shandong University dengan Pemerintah Kota Jinan yang dirancang khusus untuk mencari talenta internasional untuk melanjutkan pendidikan dan melakukan penelitian. Ada dua tipe beasiswa yang bisa dimanfaatkan yaitu, Beasiswa Tipe I yang akan mendukung program Sarjana, Master, dan Doktoral, dan Beasiswa Tipe II yang mendukung program belajar jangka pendek kurang dari satu tahun. Beasiswa ini akan meng-cover biaya tempat tinggal, biaya studi, asuransi, dan lain sebagainya (Shandong University, 2024).

Sebenarnya di tahun 2018 lalu, kerjasama *sister city* ini masih menunjukkan signifikansi positif, dimana Jinan memperkuat kerjasama bidang perdagangan dan perindustrian dengan menjajaki kerjasama untuk produksi bahan baku kulit. Jinan sendiri memiliki dua perusahaan besar yang bergerak di bidang pengolahan kulit hewan seperti sapi dan domba. Jinan mengharapkan hubungan kemitraan yang lebih kuat lagi, dimana potensi wisatawan yang datang ke Jinan tiap

tahunnya membutuhkan dukungan produk oleh-oleh yang lebih variatif, produk kerajinan berbahan kulit dari Sidoarjo diharapkan mampu menambah jumlah pasokan yang dibutuhkan. Kepala Sub-Bagian Kerjasama Pemerintahan Sidoarjo, menjelaskan bahwa program *sister city* ini difasilitasi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan juga melibatkan pemerintah pusat. Melalui kerjasama ini, kedua belah pihak diharapkan bisa mengambil hal terbaik untuk di adopsi sehingga bermanfaat dalam meningkatkan pembangunan daerah (Kompas News, 2018).

Namun saat ini, kontrak *sister city* Sidoarjo dengan Jinan terhenti karena suatu hal, salah satunya dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan baru yang silih berganti seiring pergantian pejabat daerah. Padahal kerjasama antar pemerintahan daerah harusnya bisa terus berlanjut mengingat banyak keberhasilan program kerja yang didapatkan. *Sister city* seperti ini juga bisa membuka kesempatan bagi negara lain yang juga ingin bekerjasama dengan Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, sebagai kota industri yang terus berkembang, Sidoarjo dapat belajar banyak hal untuk semakin meningkatkan potensinya

terlebih setelah menjalin kerjasama dengan Kota Jinan (Times Indonesia, 2021).

Tidak adanya kepastian keberlanjutan *sister city* diatas merupakan hal yang disayangkan mengingat begitu banyak potensi dan *impact* positif yang di proyeksikan dari adanya kerjasama ini. Padahal sebenarnya beberapa regulasi telah memberikan keleluasaan bagi daerah untuk menjalin relasi kerjasama dengan daerah di negara lain. Pelaksanaan kerjasama luar negeri di Indonesia sebenarnya telah dinaungi oleh Permendagri No. 25 Tahun 2020 tentang Tata Cara Kerjasama Daerah dengan Pemerintah Daerah di Luar Negeri dan Kerjasama Daerah dengan Lembaga di Luar Negeri. Kerjasama Daerah dengan Pemerintah Diluar Negeri (KSDPL) adalah usaha bersama yang dilakukan oleh daerah dengan pemerintah daerah di luar negeri dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan percepatan pemenuhan pelayanan publik. Sedangkan pada Pasal 4 Ayat (1) disebutkan bahwa objek dari KSDPL terdiri atas; (a) pengembangan IPTEK;

(b) pertukaran budaya; (c) peningkatan kemampuan teknis dan manajemen pemerintahan; (d) promosi potensi daerah; (e) objek kerjasama lainnya yang tidak bertentangan dengan ketentuan perundangan. Pada Pasal 6 Ayat (3) juga dijelaskan bahwa *sister city* atau kota kembar dapat dilakukan untuk meningkatkan hubungan antar pemerintah daerah dan masyarakatnya.

#### **Kendala Keberlanjutan Paradiplomasi dan Network Governance pada Sister City Sidoarjo – Jinan**

Pada perkembangannya, pelaksanaan *sister city* diantara kedua kota yaitu Sidoarjo dengan Jinan mengalami beberapa kendala pada tahap implementasi dan penguatan hubungan. Kurangnya komunikasi dan lobi serta pergantian pemimpin daerah yang membawa perubahan kebijakan juga menjadi faktor tidak berlanjutnya kerjasama *sister city*. Merujuk pada Widiana & Utomo (2021), untuk menjalankan/merawat aspek keberlanjutan dalam kerjasama paradiplomasi *sister city* setidaknya dibutuhkan 6 (enam) upaya tindakan, yaitu; (a) pembentukan departemen terpisah khusus yang membidangi segala

hal yang berkaitan dengan kerjasama, pemerintah daerah/kota dapat membentuk Departemen atau Kantor Bagian Kerjasama Luar Negeri dengan beberapa Sub-Bagian spesifik didalamnya; (b) pembentukan kantor sub nasional permanen di luar negeri, dalam hal ini hanya dapat dilakukan oleh pemerintah pusat dimana hak untuk membuka kantor diplomatik merupakan domain eksklusif pemerintah pusat; (c) melakukan kunjungan resmi, terdapat delegasi yang ditugaskan untuk melakukan kunjungan resmi ke wilayah mitra kerjasama, bisa oleh pemimpin daerah, perwakilan legislatif, LSM, pengusaha, dan lain sebagainya menyesuaikan dengan maksud dan tujuan kunjungan; (d) partisipasi dalam berbagai *event* internasional, bisa berupa pameran, forum, dan kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh wilayah mitra; (e) pembentukan atau partisipasi dalam jaringan global dan lintas batas multilateral regional, jaringan yang dimaksud dapat berupa kelompok kerja dalam masalah spesifik seperti pada bidang pertanian, pembangunan berkelanjutan, energi, transportasi, dan sebagainya; (f) partisipasi dalam acara internasional sebagai delegasi resmi

pemerintah pusat (Widiana & Utomo, 2021).

Dari enam upaya tindakan merawat keberlanjutan *sister city* diatas, dalam konteks *sister city* Sidoarjo – Jinan dapat dipetakan baru menjalankan 2 (dua) tindakan, yaitu melakukan kunjungan resmi ke wilayah mitra, dimana Sidoarjo pernah mengunjungi Jinan pada tahun 2010 lalu yang diwakili oleh beberapa pejabat daerah. Sedangkan Jinan pernah mengunjungi Sidoarjo pada tahun 2009 untuk peninjauan kerjasama. Kunjungan kedua diwakili oleh Ketua Parlemen Jinan di tahun 2015 yang bertujuan memberikan tawaran beasiswa dan pertukaran pelajar/dokter/akademisi untuk menimba ilmu ke Jinan maupun Provinsi Shandong. Jenis kegiatan yang kedua yaitu partisipasi dalam *event* internasional, dimana Sidoarjo pernah mengirimkan delegasi dari SMP Al Falah untuk mengikuti *World Children Festival* di Jinan pada tahun 2010 lalu. Sedangkan untuk 4 (empat) upaya tindakan lainnya belum ditemukan data yang menunjukkan dilaksanakan/ dibentuknya program-program tersebut.

Pelaksanaan *sister city* akan berhasil jika kedua pihak dapat

bekerjasama dengan baik, selain itu, keduanya harus saling mendukung dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kerjasama untuk kepentingan dua kota. Hal ini menjadi penting karena kerjasama akan sia-sia jika hanya salah satu pihak saja yang merespon dan bekerja dengan baik. Kedua pihak juga harus memiliki keinginan untuk memulai suatu kerjasama dengan cara tetap menjalin komunikasi yang baik, agar jika terdapat sesuatu yang salah dapat segera ditangani dengan baik. Dengan demikian, proses pertukaran informasi, pengalaman, teknologi serta bidang-bidang yang dikerjakasikan dapat berjalan dengan aktif dan berkelanjutan. Setidaknya ada empat penyebab umum yang menyebabkan *sister city* tidak berlanjut yaitu; (a) kelemahan dalam menyusun dan menulis naskah kerjasama; (b) kendala staf pelaksana kegiatan kerjasama dalam pemahaman dan penguasaan bahasa asing; (c) adanya keterbatasan jumlah staf yang menangani bidang/urusan kerjasama; (d) kurangnya motivasi oleh pemerintah setempat untuk menindaklanjuti kegiatan yang telah dilaksanakan untuk keberlanjutan

program kerjasama (Putri & Adnan, 2017).

Sedangkan berdasarkan PP No. 28 Tahun 2018 tentang Kerjasama Daerah, berakhirnya keberlanjutan kerjasama daerah dapat disebabkan diantaranya; berakhirnya jangka waktu kerjasama, tujuan kerjasama telah tercapai, terdapat kesepakatan yang mengakhiri kerjasama, terjadi perubahan kebijakan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang mengakibatkan kerjasama tidak dapat dilaksanakan, serta objek kerjasama hilang/musnah. Pada Pasal 9 Ayat (2), disebutkan bahwa kerjasama daerah tidak dapat berakhir meskipun terjadi pergantian kepemimpinan di daerah yang bekerjasama kecuali berdasarkan ketentuan diatas tadi. Sedangkan jika merujuk Permendagri No. 25 Tahun 2020 Pasal 34, bahwa kerjasama daerah dengan pemerintah diluar negeri dapat berakhir diantaranya; (a) kesepakatan para pihak melalui prosedur yang ditetapkan dalam naskah kerjasama; (b) tujuan naskah kerjasama telah tercapai; (c) dibuat suatu kesepakatan baru yang menggantikan kesepakatan lama.

Dalam konteks kerjasama Sidoarjo–Jinan dapat di klasifikasikan

beberapa hal yang melatarbelakangi kegagalan keberlanjutan *sister city* ini selain daripada masa habis perjanjian kerjasama adalah adanya pergantian kepemimpinan, pergantian kebijakan, kurang adanya komitmen dan dukungan yang kuat untuk menjalin keharmonisan dalam *sister city*, serta kurangnya tenaga ahli daerah yang khusus menjadi analis dan inovator penggerak kerjasama internasional. Padahal telah diatur dalam PP No. 28 Tahun 2018 bahwa seharusnya pergantian kepemimpinan dari periode ke periode tidak menghapuskan kerjasama daerah yang sudah dilakukan oleh pemerintahan sebelumnya. Hanya saja diperlukan komitmen yang lebih lagi bagi kepala daerah untuk menggerakkan komponen-komponen daerah untuk peduli pentingnya menjalin relasi dengan kota di luar negeri, seperti menyamakan satu visi dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD-OPD) yang bersinggungan dengan inisiatif kerjasama luar negeri, meningkatkan peran dan kapasitas Sub Bagian Kerjasama khususnya bidang/bagian kerjasama internasional, serta meningkatkan kapasitas tenaga ahli kerjasama luar negeri yang dimiliki oleh Kabupaten Sidoarjo.

Jika dibandingkan dengan Kota Surabaya dalam keberhasilan merawat relasi *sister city*, Sidoarjo dapat mencontoh Pemkot Surabaya yang mempunyai Sub Bagian khusus kerjasama luar negeri dengan tenaga ahli yang mumpuni di bidang kerjasama luar negeri. Pemkot Surabaya juga rutin melakukan lawatan/kunjungan ke negara sahabat dalam rangka menjalin keharmonisan. Di sisi lain, apabila belajar dari Jinan sendiri, sebenarnya menjalin relasi dengan berkunjung ke kota mitra tidak harus selalu dilakukan oleh Kepala Daerah/Kota, Jinan sendiri saat tahun 2015 mengunjungi Sidoarjo dan memberikan sejumlah tawaran beasiswa dan kerjasama bidang kedokteran medis, diwakili oleh Ketua Parlemen Jinan. Hal ini dapat dicontoh oleh Pemkab Sidoarjo untuk menguatkan kekompakan antar OPD dengan menyamakan persepsi bahwa untuk kemajuan daerah, seyogyanya semua lini harus ikut serta berpartisipasi aktif dalam kerjasama luar negeri agar dampaknya nyata dirasakan oleh masyarakat lewat program-program lanjutan yang cerdas dan terarah.

Kerjasama *sister city* juga dapat dilihat melalui sudut pandang *network*

*governance*, dimana bentuk kerjasama antar daerah ini merupakan salah satu perwujudan dari adanya jaringan pemerintahan. *Network governance* atau disebut juga jejaring pemerintahan merupakan jaringan yang terdiri dari beberapa aktor dan ikatan yang menghubungkan antar aktor tersebut. Adapun aktor-aktor tersebut dapat berupa individu, grup, organisasi, wilayah, dan negara (Borgatti, et. al., 2018 & Kapucu 2020). Teori ini dilandasi asumsi bahwa relasi para aktor bersifat saling tergantung satu sama lain (*interdependence*), artinya para aktor tidak akan mampu mencapai tujuan-tujuannya tanpa menggunakan sumber daya-sumber daya yang dimiliki oleh aktor lain. Dalam perspektif jaringan, pemerintah bisa saja tidak lagi berperan sebagai *single actor*, pemerintah dituntut mampu membangun jaringan antar-aktor dalam setiap tahapan pembuatan kebijakan publik.

Dalam konteks *sister city* Sidoarjo-Jinan, pendekatan *network governance* dapat diterapkan sebagai upaya merawat keberlanjutan lingkaran kerjasama. Dimana Pemkab Sidoarjo seharusnya bisa memaksimalkan jaringan yang dimilikinya untuk dapat

bersama-sama mengoptimalkan hubungan baik dengan Kota Jinan. Misalnya, Pemkab Sidoarjo yang memiliki banyak kerjasama dengan mitra baik itu dengan pihak swasta dan perguruan tinggi (merujuk pada Daftar Perjanjian Kemitraan, Swakelola dan Mou Pemkab Sidoarjo Tahun 2023), dapat mengajak pihak-pihak tersebut membentuk program inovatif lanjutan dari adanya *sister city* yang sudah disepakati. Pemkab Sidoarjo juga bisa mendelegasikan mitra swasta ataupun perwakilan akademisi mitra untuk bersama melakukan kunjungan rutin ke Jinan untuk mempelajari beberapa pengetahuan yang dapat di adopsi (melakukan interaksi dan negosiasi). Mitra akademisi juga harusnya dimanfaatkan untuk menjadi tenaga ahli dalam bidang kerjasama internasional, administrasi kerjasama internasional, dan juga promosi daerah di tingkat global apabila memang Pemkab Sidoarjo belum mempunyai tenaga ahli yang spesifik pada bidang ini. Adanya keterlibatan warga negara, kelompok maupun organisasi dalam kerangka *network governance* sangat dianjurkan, karena mekanisme seperti ini memungkinkan adanya

pertukaran/saling mengisi *resources* (sumber daya) satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan publik serta membawa *benefit* untuk pihak-pihak yang terlibat.

Dalam *network governance* juga terdapat 4 (empat) dimensi yang dapat menentukan keberhasilan pola hubungan dalam jaringan, yaitu kontak (*contact*), kepercayaan (*trust*), berbagi informasi (*sharing information*), dan pertukaran sumberdaya (*resources exchange*). Dalam konteks *sister city* Sidoarjo-Jinan apabila di analisa menggunakan keterpenuhan dari empat dimensi ini maka dapat dikatakan baru memenuhi tiga dimensi diatas. Dimensi kontak telah dilakukan mengingat diantara kedua pemerintah kota telah menjalin hubungan baik itu secara langsung dengan melakukan kunjungan maupun bentuk komunikasi lainnya. Adapun dimensi kepercayaan juga telah dipenuhi, dimana kedua belah pihak sama-sama menaruh rasa percaya dengan sepakat menandatangani LoI yang mengawali kerjasama pada tahun 2010 lalu. Dimensi berbagi informasi juga telah terwujud dimana antara Jinan maupun Sidoarjo beberapa kali bertukar informasi seputar bidang-bidang yang

potensial untuk dikembangkan bersama maupun potensi industri kedua wilayah. Adapun dimensi yang keempat yakni pertukaran sumberdaya, merujuk pada data-data yang tersedia menunjukkan bahwa belum ada pertukaran sumberdaya yang konkret. Baik itu sumberdaya yang bersifat materiil seperti menggarap proyek bersama, maupun sumberdaya non-materil seperti pertukaran SDM secara rutin untuk belajar di wilayah mitra. Empat dimensi ini sebenarnya merupakan kebutuhan dasar dalam menjalin kerjasama daerah dan dalam rangka upaya pembangunan daerah yang lebih baik di tengah dinamika dan perkembangan era globalisasi.

### **Kesimpulan**

Berkaca pada upaya pelaksanaan *sister city* dalam kerangka paradiplomasi dan *network governance* yang belum optimal antara Sidoarjo-Jinan, dapat dilihat bahwa faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap berhasil tidaknya keberlanjutan kerjasama dengan kota lain di luar negeri yaitu komitmen penggagas kerjasama dan dukungan penguatan antar kelembagaan. Di era globalisasi saat ini, Pemda

Sidoarjo harusnya dapat mengoptimalkan semua *resources* yang dimiliki baik itu kemitraan yang telah dijalin dengan akademisi, pelaku usaha/bisnis, maupun mitra lainnya untuk mendukung keberlanjutan *sister city* dengan Jinan mengingat manfaatnya bagi kemajuan dan daya saing daerah di kancah global. Keterlibatan serta dukungan semua OPD-OPD yang bersinggungan dengan kewenangan kerjasama luar negeri juga sangat diperlukan untuk membuat Kabupaten Sidoarjo di masa akan datang mampu menjalin *sister city* dengan kota-kota lain di luar negeri secara berkelanjutan. Dari sudut pandang inisiatif terjalannya lingkaran *network governance*, Pemkab Sidoarjo juga dipandang belum optimal melaksanakan salah satu dimensi penting *network governance* yaitu pertukaran sumber daya secara dua arah/seimbang (*resources exchange*) dengan wilayah/kota mitra.

## Referensi

- Brian Cross. (2010). Sister Cities and Economic Development: A New Zealand Perspective. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, 104–117.
- China Daily News. (2019). “Sister Cities of Jinan”, melalui [https://regional.chinadaily.com.cn/en/2019-10/14/c\\_415724.htm](https://regional.chinadaily.com.cn/en/2019-10/14/c_415724.htm). Diakses pada 21 Agustus 2024.
- Faozan, H. (2010). Tata Kelola Pemerintahan Daerah Yang Baik Dan Pertumbuhan Ekonomi Lokal Yang Menimbulkan Pembangunan Daerah. *Jurnal Ilmu Administrasi*, VII(4), 297–307.
- Intentilia, A. A. M., & Surya Putra, A. A. B. N. A. (2021). From Local to Global: Examining Sister City Cooperation as Paradiplomacy Practice in Denpasar City, Bali, Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 13(2), 357–367. <https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.357-367>
- Jawa Pos. (2015). “Pemerintah Jinan Tawarkan Belajar Gratis”, melalui <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20151227/282703341060986>. Diakses pada 21 Agustus 2024.
- Kabar Sidoarjo. (2010). “Sidoarjo Jalin Kerjasama dengan China”, melalui <http://kabarsidoarjo.com/2010/04/19/jalin-kerjasama-dengan-china/>. Diakses pada 21 Agustus 2024.
- Kapucu, Naim & Qian Hu. (2020). The Development of Network Governance and its Relevance for Public Affairs Education. *Journal of Public Affairs Education*.
- Kemenko Perekonomian. (2023). “Dukungan Masyarakat dalam Menciptakan SDM Unggul Mewujudkan Visi Indonesia Emas”, melalui <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5260/dukungan-masyarakat-dalam-menciptakan-sumber-daya-manusia-unggul-mewujudkan-visi-indonesia-emas>. Diakses pada 25 Agustus 2024.

- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2019). "Melanjutkan Pembangunan Infrastruktur dan Indonesia Maju", melalui [https://www.setneg.go.id/baca/index/melanjutkan\\_pembangunan\\_infrastruktur\\_dan\\_indonesia\\_maju](https://www.setneg.go.id/baca/index/melanjutkan_pembangunan_infrastruktur_dan_indonesia_maju). Diakses pada 25 Agustus 2024.
- Kompas News. (2018). "Jinan Jajaki Kerjasama Bahan Baku Kulit dengan Sidoarjo", melalui <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2018/04/13/jinan-jajaki-kerjasama-bahan-baku-kulit-dengan-sidoarjo>. Diakses pada 21 Agustus 2024.
- Mansyur, A. R. (2023). "The End of Sistercity Cooperation: A Case Study of the United States (Maryland) with Russia (Leningrad). *Fisip.Publiccorner@wiraraja.Ac.Id*, 18(2), 2023.
- Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2018 tentang Kerjasama Daerah.
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. (2014). *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Bupati Sidoarjo Tahun 2014*.
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. (2023). *Daftar Perjanjian Kemitraan, Swakelola dan Mou Pemkab Sidoarjo Periode 2023*.
- Permendagri No. 25 Tahun 2020 tentang Tata Cara Kerjasama Daerah dengan Pemerintah Daerah di Luar Negeri dan Kerjasama Daerah dengan Lembaga di Luar Negeri.
- Radar Sidoarjo. (2021). "Bupati Sidoarjo Buka Peluang Kerjasama Sister City dengan Inggris", melalui <https://radarsidoarjo.jawapos.com/kota-delta/85931076/bupati-sidoarjo-buka-peluang-kerjasama-sister-city-dengan-inggris>. Diakses pada 24 Agustus 2024.
- Selvinda Novintan Putri, & Muhammad Adnan. (2017). Kegagalan Kerjasama Sister City Kota Semarang Dengan Kota Beihai. *Journal of Politic and Government Studies*, Vol. 6 (2): 251-26.
- Sister Cities International. (2023). "Our Mission on Sister Cities", melalui <https://sistercities.org/about-us/our-mission/2>. Diakses pada 25 Agustus 2024.
- Sekretariat Kabinet RI. (2018). "Inilah PP Nomor 28/2018 tentang Kerjasama Daerah", melalui <https://setkab.go.id/inilah-pp-nomor-282018-tentang-kerja-sama-daerah/>. Diakses pada 23 Agustus 2024.
- Shandong University Official Website. (2024). "Jinan Sister City Scholarship", melalui [https://www.istudy.sdu.edu.cn/English/Scholarships/Jinan\\_Sister\\_City\\_Scholarship.htm](https://www.istudy.sdu.edu.cn/English/Scholarships/Jinan_Sister_City_Scholarship.htm). Diakses pada 21 Agustus 2024.
- Sidoarjo News. (2021). "Menengok Taman Jinan Juanda yang Kondisinya Kini Memprihatinkan", melalui <https://sidoarjonews.id/menengok-taman-jinan-juanda-yang-kondisinya-kini-memprihatinkan/>. Diakses pada 23 Agustus 2024.
- Sidoarjo Terkini. (2017). "Kerjasama Sister City dengan Kota Kremenchuk Ukraina, Sidoarjo Siap Pasok Sparepart Otomotif", melalui <https://sidoarjoterkini.com/jadi-sister-city-dengan-kota-kremenchuk-ukraina-sidoarjo-siap-pasok-sparepart-otomotif/>. Diakses pada 22 Agustus 2024.
- Times Indonesia. (2021). "Pentingnya Keberlanjutan Paradiplomasi Demi Pengembangan Potensi Daerah", melalui

<https://timesindonesia.co.id/kopi-times/321715/pentingnya-keberlanjutan-paradiplomasi-demi-pengembangan-potensi-daerah>.

Diakses pada 22 Agustus 2024.

Widiana, F., & Utomo, A. B. (2021). Menuju Surabaya Green City Melalui Kerjasama Kota Kembar Surabaya-Kitakyushu. In *Jurnal Transformasi Global* (Vol. 8, Issue 1).

Viva News. (2010). “Sidoarjo Jalin Sister City dengan Jinan”, melalui <https://www.viva.co.id/arsip/143275-sidoarjo-jalin-sister-city-dengan-jinan>. Diakses pada 21 Agustus 2024.